



# Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Ni Nyoman Widyawati<sup>1\*</sup>, Siti Yartin<sup>2</sup>, Moh Malikul Mulki<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara

<sup>1\*</sup>nyomanw43@gmail.com, <sup>2</sup>yartinrisal@gmail.com, <sup>3</sup>malikulmulki@gmail.com

## Info Artikel

### Masuk:

13 Sep 2023

### Diterima:

17 Sep 2023

### Diterbitkan:

25 Sep 2023

### Kata Kunci:

*Chronic kidney disease*, Lama menjalani hemodialisis, Kualitas hidup

## Abstrak

*Chronic Kidney Disease* (CKD) sebagai suatu proses patofisiologi yang menyebabkan kerusakan struktural dan fungsional ginjal yang saat ini masih menjadi permasalahan serius di dunia kesehatan. Gagal ginjal terjadi ketika ginjal tidak mampu mengangkut sampah metabolik tubuh atau melakukan fungsi regulernya. Gagal ginjal merupakan penyakit sistemik dan merupakan jalur akhir yang umum dari berbagai penyakit traktus urinarius dan ginjal. Penilaian kualitas hidup penderita gagal ginjal dapat dilihat pada aspek kesehatan fisik, kesehatan mental, fungsi sosial, fungsi peran dan perasaan sejahtera. Lama menjalani HD merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Semakin lama klien menjalani HD dapat mempengaruhi proses adaptasi terhadap kondisinya. Tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Undata Palu. Jenis Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan *observasional analitik* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 55 pasien. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Lama Menjalani Hemodialisis dan Kuesioner Kualitas Hidup. Hasil uji *Fisher Exact Test* di peroleh nilai  $p = 0.005$ . Simpulan pada penelitian ini Ada hubungan bermakna antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata Palu. Saran diharapkan perawat di unit hemodialisis lebih mengoptimalkan penyuluhan kepatuhan menjalani hemodialisis sesuai waktu yang telah diatur oleh perawat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

## PENDAHULUAN

Gagal Ginjal merupakan suatu keadaan yang dimana ginjal tidak mampu untuk mengangkut sisa-sisa hasil dari metabolisme tubuh untuk melakukan fungsi sesuai tugasnya. Gagal ginjal adalah penyakit yang paling umum terjadi dari berbagai penyakit yang lain yang bisa terjadi secara akut maupun kronis. Penyakit ini bisa dikatakan akut jika terjadi secara mendadak sampai terjadinya gangguan pada fungsi ginjal  $<15 \text{ ml/min/1,73m}^2$ . Sedangkan jika penyakit ini kronik ialah penyakit yang mengalami gagal ginjal pada stadium akhir, gangguan ini mengakibatkan hilangnya fungsi Renal yang secara progresif dan juga irreversibel yang akhirnya mengakibatkan uremia (Black & Jane Hokanson Hawks, 2014).

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah suatu terjadinya proses dari perjalanan penyakit atau patofisiologi yang akan lama kelamaan menjadi kerusakan pada bagian struktural dan fungsi dari kerja ginjal, di dunia penyakit ini menjadi masalah yang paling serius terjadi di bidang kesehatan. Dengan hasil laporan dari *United States Renal Data System* (URDS) yang dimana mengatakan prevalensi dari *End Stage Renal Disease* (ESRD) yang akan terus menerus meningkat dari setiap tahunnya yang paling tinggi terjadi di bagian negara Amerika Serikat dengan total kasusnya 2.242 pada tahun 2018 (Herzog et al., 2021). Lalu menurut *National Health And Nutrition Examination Survey* (NHANES) pada tahun 2003-2006 dapat diperkirakan bahwa seseorang ada yang mempunyai usia lebih dari 20 tahun yang terjadi di Amerika Serikat yang sudah memiliki pendekatan PGK sebesar 15,2% (Suwitra, 2017).

Di Indonesia adalah termasuk negara dengan tingginya terjadinya penyakit gagal ginjal. Salah satu survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) yang dimana menunjukkan hasil terjadinya suatu penurunan terjadinya fungsi ginjal *Proteinuria persisten* atau disebut dengan *Glomerular Filtration Rate* (GFR) dengan angka 12,5% atau sekitar 30 juta orang dari total keseluruhan 240 juta pada rakyat Indonesia. Sedangkan pada pasien PGK terjadi dengan nilai 433/ 1 juta penduduk yang mengalami gagal ginjal pada stadium akhir (Kemenkes RI, 2018).

Data yang di dapatkan dari berbagai provinsi di Indonesia yaitu dengan angka tertinggi pada terjadinya Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang pertama terjadi di Sulawesi Tengah dengan jumlah data 0,5%, kedua terjadi di Aceh, ketiga

Gorontalo dan yang keempat di Sulawesi Utara dengan masing-masing nilainya 0,4%. Di bagian Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur serta Yogyakarta dengan hasil 0,3% (Kurniawan et al., 2019). Berdasarkan data yang diperoleh di unit hemodialisis RSUD Undata Palu dengan pasien yang akan menjalani terapi Hemodialisis tahun 2021 sebanyak 171 pasien pada jumlah tindakan sebanyak 6001 tindakan. Mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 229 pasien dengan jumlah tindakan sebanyak 8115 tindakan (*Medical Record Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu, Indonesian Renal Registry, 2022*).

Hemodialisis akan dilakukan pada para pasien yang akan menjalani terapi ini tetapi dengan berbagai masalah yang akan timbul yang juga akan mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan yaitu pada aspek fisiologis individu, psikologisnya serta sangat mempengaruhi pada sosial ekonominya. Bukan sampai disitu saja diri dan keluarga serta masyarakat diberikan dampak dari masalah yang akan terjadi (Marcela Perdomo Rodrigues et al., 2017). Penderita yang mengalami GGK dan harus dilakukan terapi Hemodialisis akan mengalami gangguan pada saat konsentrasi dalam berpikir hingga terjadi pada masalah hubungan sosial baik diri sendiri maupun pada orang lain. Hal ini dapat menurunkan kondisi kualitas pada hidup pasien yang menjalani HD (Santoso et al., 2022).

Masalah yang akan terjadi selanjutnya pada pasien dengan diagnosa gagal ginjal kronik seperti masalah keuangan atau finansial, kesulitan untuk mempertahankan suatu pekerjaan yang selama ini dikerjakan, berbagai dorongan motivasi yang hilang yang akhirnya mengakibatkan terjadinya stres hingga depresi yang menimbulkan tidak percaya terhadap terapi ini (Simorangkir et al., 2021). Para pasien yang memiliki usia muda dan belum lama untuk mendapatkan perawatan hemodialisis ini akan merasakan tingginya khawatir pada anak-anak mereka, suami, serta nasib keluarganya yang akan memberikan rasa semangat menjadi menurun.

Kualitas hidup adalah panduan didalam persepsi setiap orang yang dapat dilihat dari kehidupannya, seperti bagaimana kesehatan secara mental, jasmani dan juga bagaimana dia menjalankan perannya didalam keluarganya sehari-hari. Dalam kualitas hidup perlu namanya penilaian karena bagi penderita khususnya gagal ginjal bisa kita lihat dari aspek keadaan fisiknya yang tidak mampu, kesehatan mental yang terganggu, hilangnya fungsi sosial antar sesama lingkungan serta peran yang terus menerus menurun terjadi akibat dari menjalani terapi HD (Sarastika et al., 2019).

WHO merumuskan ada empat dimensi yang ada di dalam kualitas hidup pada beberapa orang seperti fisik, psikologisnya, sosial dan juga lingkungannya. Empat dimensi ini yang bisa menggambarkan bahwa kualitas hidup yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik dengan yang menjalani terapi hemodialisis yang berbeda dari agama maupun suku budayanya (WHO, 2017).

Istilah dari kualitas hidup sangat menggambarkan bagaimana kesejahteraan didalam aspek terjadinya kebahagiaan yang dimiliki seseorang atas puas tidaknya hidupnya. Pada pasien HD memiliki kualitas hidup yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti umur, jenis kelamin, tinggi rendahnya suatu pendidikan, pekerjaan, penyakit yang didiagnosis GGK, Komorbid, dalam status nutrisnua terpenuhi atau tidak, bagaimana individu menjalani pengobatan yang sudah disarnakn oleh para medis dan juga sejauh mana pasien bisa menjalani terapi HD (Naryati, Nugrahandari, 2021). (Wahyuni et al., 2018) dalam penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik dengan diabetes melitus. terdapat hubungan, antara lama menjalani HD dengan kualitas hidup pasien HD. Hal ini sejalan dengan penelitian (Permata Sari et al., 2022) yang menyatakan ada hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menjalani HD di RS Bhayangkara Jambi. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien. Hasil wawancara beberapa pasien yang menjalani HD rutin di RSD Udata Palu mengatakan: akibat penyakitnya sehingga tidak dapat beraktifitas seperti biasa lagi, merasa sedih karna harus membatasi makan dan minum, merasa tidak berdaya lagi sebagai kepala keluarga dan tidak dapat melaksanakan tugas sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN).

Sehingga berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pada Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Undata Palu.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan metode pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian dimana peneliti melakukan pengukuran pada dua variabel yaitu variabel independen dan dependen pada saat yang bersamaan guna mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dengan kualitas hidup pada pasien GGK (Sopiudin, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ( $f = 55$ )

Karakteristik Responden	Frekuensi ( $f$ )	Presentase (%)
Usia		
26-35 Tahun (masa dewasa awal)	3	5,5

36-45 Tahun (masa dewasa akhir)	5	9,1
46-55 Tahun (masa lansia awal)	17	30,9
56-65 Tahun (masa lansia akhir)	30	54,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	22	40
Perempuan	33	60
<b>Pendidikan</b>		
SD	11	20
SMP	2	3,6
SMA	23	41,8
D3	3	5,5
S1	7	12,7
S2	9	16,4
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	19	34,5
Wiraswasta	13	23,6
Pedagang	2	3,6
Petani	7	12,7
IRT	15	27,3

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 55 responden yang tertinggi berusia 56-65 tahun sebanyak 30 responden (54,5%), dan yang terendah berusia 26-35 tahun sebanyak 3 responden (5,5%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan dari 55 responden yang tertinggi berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (60 %) dan yang terendah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden (40 %). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan dari 55 responden yang tertinggi dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 23 responden (41,8 %) dan yang terendah dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 2 responden (3,6 %). Dan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan dari 55 responden yang tertinggi dengan pekerjaan PNS sebanyak 19 responden (34,5 %) dan yang terendah dengan tingkat pekerjaan pedagang sebanyak 2 responden (3,6 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Menjalani HD Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ( $f = 55$ )

Lama Menjalani HD	Frekuensi ( $f$ )	Presentase (%)
≤ 1 Tahun	12	21,8
> 1 tahun	43	78,2

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 55 responden yang menjalani HD > 1 tahun sebanyak 43 responden (78,2 %) dan lama menjalani HD ≤ 1 tahun sebanyak 12 responden (21,8 %).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ( $f = 55$ )

Kualitas Hidup	Frekuensi ( $f$ )	Presentase (%)
Baik	38	69,1
Tidak Baik	17	30,9

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 55 responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 38 responden (69,1 %) dan yang memiliki kualitas hidup tidak baik sebanyak 17 responden (30,9 %).

Tabel 4 Hubungan Lama Menjalani HD Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ( $f = 55$ )

Lama Menjalani HD	Kualitas Hidup				Total $f$	%	$P$
	Baik		Tidak Baik				
	$f$	%	$f$	%			
≤1 Tahun	4	33,3	8	66,7	12		0,005
>1 Tahun	34	79,1	9	20,9	43		
Total	38	69,1	17	30,9	55	100	

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 55 responden, responden yang lama menjalani HD lebih dari satu tahun dan memiliki kualitas hidup baik sejumlah 34 responden (79,1%). Responden yang lama menjalani HD lebih dari satu tahun dan memiliki kualitas hidup tidak baik sejumlah 9 responden (20,9%) sedangkan responden yang lama menjalani HD kurang dari atau sama dengan satu tahun dengan kualitas hidup baik sejumlah 4 responden (33,3 %).

Hasil uji *Fisher Exact Test* di peroleh di peroleh nilai  $p = 0.005$  berarti nilai  $p < \alpha (0.05)$ , hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan lama menjalani HD dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisis RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

## B. Pembahasan

### 1. Lama Menjalani HD Pada Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Undata Povinsi Sulewesi Tengah

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 55 responden yang menjalani HD > 1 tahun sebanyak 43 responden (78,2 %) dan lama menjalani HD  $\leq 1$  tahun sebanyak 12 responden (21,8 %).

Menurut asumsi dari peneliti sebagian responden tidak akan berhenti putus asa dalam melakukan terapi hemodialisis dari awal di diagnosis CKD dan harus rutin untuk kontrol ke rumah sakit untuk menjalani terapi 2 kali dalam seminggu. Pada awal-awal para responden mengalami rasa panik, gelisah, takut yang membuat sebagian menolok untuk melakukan terapi HD dikarenakan belum tahu bagaimana terapinya, bagaimana cara alatnya bekerja serta dampak dari terapi ini. Tetapi setelah hal ini berjalan lebih lama akhirnya ketakutan ini bisa mereka terima dan mau dilakukannya tindakan terapi ini yang akhirnya bisa membantu untuk menjalankan hari-hari dan bisa bertahan hidup.

Asumsi ini di dukung oleh pernyataan peneliti Husna & Maulina, (2018) dengan judul Hubungan Antara Lamanya Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Cut Mutia Aceh Utara yang dimana menyatakan semakin lamanya pasien menjalani terapi ini akan membuat mereka semakin patuh terhadap pengobatan terapi yang sudah diberikan oleh pihak pelayanan dari rumah sakit. Hal ini dikarenakan pasien sudah menerima kondisinya dan mau menjalani semua tahap dari pengobatan terapi ini dan bersedia menerima pendidikan yang diberikan oleh para tenaga kesehatan yang mengatakan pentingnya untuk selalu teratur dalam menjalankan terapi HD yang memberikan kesembuhan melalui terapi tetapi bagaimana dilihat dari tingkat kepatuhannya (Wahyuni et al., 2018).

Dalam penelitian ini ada 12 responden yang menjalani HD  $\leq 1$  tahun. Beberapa responden mengatakan merasakan stress jika tiba jadwal harus menjalani hemodialisis karena merasakan sakit harus ditusuk jarum, merasa bosan dan jenuh setiap minggu harus kerumah sakit dan baring selama 5 jam. Hal ini didukung oleh penelitian Fitriani et al, (2020) menyatakan seorang pasien yang baru saja memulai menjalani terapi pengobatan ini sangat memiliki tingkat stres yang berbeda-beda pada setiap individu ada yang mengalami stres ringan, sedang bahkan berat, tetapi pada pasien yang sudah lama mengikuti terapi ini mereka akan merasakan stres yang ringan dalam menjalani pengobatan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kubler-Ross dimana tahapan didalam penerimaan akan membuat kualitas pada hidup individu akan lebih baik kedepannya. Jadi apabila pasien menjalani pengobatan dengan cara HD dengan tetap patuh dalam setiap prosesnya hal ini akan memberikan dampak dan manfaat yang bisa menyembuhkan apabila dilakukan secara serius dan bertahap. Penelitian yang di lakukan oleh Wijayanti dkk, 2017 mengatakan kesuksesan dari pengobatan HD tergantung pada tiap-tiap pasien yang mengedepankan kepatuhan pada setiap prosesnya.

### 2. Kualitas Hidup Pada Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil penelitian dengan kualitas hidup memberikan dampak pada 55 responden, dengan 38 orang responden mengalami kualitas yang baik 38 orang dengan presentasi (69.1%) sedangkan pada responden yang memiliki kualitas hidup tidak baik menunjukkan dengan nilai 17 responden dengan presentasi (30.9%).

Menurut asumsi peneliti pasien yang menjalani HD di unit RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dan memberikan dampak yang baik pada kualitas hidupnya dengan menjalankan terapi secara rutin sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh pihak rumah sakit melalui tindakan yang dilakukan oleh para tenaga kesehatan, serta memberikan kepatuhan diet pada pasien HD dalam hal ini memberikan sebuah dampak yang baik atas kehidupan pasien serta memberikan semangat untuk menjalankan terapi ini sesuai dengan anjuran yang diberikan yaitu bisa dua kali dalam seminggu sesuai yang telah disepakati antara pihak rumah sakit dengan pasien.

Teori ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Wang et al, 2017) tentang kualitas hidup yang bisa menggambarkan kemudahan serta kesulitan yang dialami oleh pasien ketika menjalani aktivitasnya. Pasien memberikan gambaran terhadap bagaimana cara pasien mengonsumsi obat dengan secara patuh, bagaimana pasien memberikan respon atas apa yang di rasakan seperti keresahan, ketakutan, kebingungan semua pasien lakukan dalam keadaan sehari-harinya serta menggambarkan kualitas pada tidur pasien yang nyaman atau terganggu.

### 3. Hubungan Antara Lama Menjalani HD Dengan Kualitas Hidup Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 55 responden, bagi responden yang sudah menjalani HD yang lebih dari 1 tahun memiliki kualitas pada hidupnya menjadi lebih baik dengan jumlah 34 orang dengan presentasi (79,1%), responden yang menjalani terapi HD lebih dari satu tahun 9 respondenya memiliki kualitas hidup yang tidak baik dengan presentasi (20,9%) sedangkan pada responden yang memiliki kualitas hidup baik saat menjalani HD kurang dari satu tahun dengan jumlah 4 oranh responden dengan presentasi yang diberikan (33,3%). Dengan menggunakan hasil uji *Fisher Exact Test* yang didapatkan dari nilai  $p=0,005$  berarti dalam nilai

$p < \alpha$  (0,05). Dengan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara lamanya menjalani HD dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisis RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Menurut asumsi peneliti bahwa pasien HD selalu semangat datang ke rumah sakit dua kali seminggu untuk menjalani HD. Dibuktikan dengan sebagian responden mengatakan mereka senang datang ke rumah sakit untuk menjalani HD, karena mereka dapat bertemu, bercerita dan bercengkerama dengan sesama pasien HD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarastika et al, (2019) yang pada penelitiannya dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisa di RSU Royal Prima Medan yang menyatakan dalam hal ini dimana semakin lama pasien menjalani terapi HD maka bagi penderita yang mengalami Gagal Ginjal Kronik (GGK) akan semakin baik dalam beradaptasi dengan kesehariannya dengan tetap rutin untuk melakukan cek rutin di rumah sakit agar nantinya bisa membantu memberikan kualitas hidup yang baik pada pasien (GGK).

Pada penelitian ini responden yang menjalani terapi HD akan memberikan kualitas yang tidak baik dengan 9 orang responden (20,9%), karena hal ini membuat peneliti mengambil responden dengan lebih banyak pada umur yang dikategorikan lansia yang memiliki stres dan tingkat kecemasan karena dengan hal ini mereka dapat berpikir bahwa dari terapi hemodialisa memberikan dampak yang bisa menyembuhkan pada penyakitnya. Sebagian responden yang 4-5 orang menjawab bahwa pasien memiliki tingkat stres karena memiliki penyakit ginjal yang sudah lama ia alami dan pasien juga sulit dalam berpikir untuk mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Penyebabnya karena pasien paling banyak melakukan terapi kebanyakan tidur dan istirahat. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani et al, 2020 mengatakan pada penderita yang baru awal menjalani terapi HD akan memiliki tingkat stres hingga depresi yang berbeda-beda pada setiap responden.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Juli di ruangan Hemodialisis RSUD Undata Palu disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna ( $p = 0,005$ ) antara lama menjalani HD dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata Palu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini kepada Kepala dan Jajaran RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah yang telah bersedia memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini dan kepada seluruh pasien RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Black, J. M., & Jane Hokanson Hawks. (2014). Keperawatan Medikal Bedah Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan (A. Susila, F. Ganiajri, L. P. Puji, & R. W. Arum Sari (eds.); Edisi 8 Bu). Salemba Medika.
- Fitriani, D., Pratiwi, R. D., Saputra, R., & Haningrum, K. S. (2020). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Dr Sitanala Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 70.
- Husna, H., & Maulina, N. (2018). Hubungan Antara Lamanya Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.29103/averrous.v1i2.404>.
- Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2021). Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsd Ahmad Yani Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 588. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i2.153>.
- Naryati, Nugrahandari, M. E. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Melalui Terapi Hemodialisa Associated Factors with Dietary Adherence in Patients with Chronic Kidney Disease through Hemodialysis Therapy Naryati Naryati, Mahdalena Eni.*
- Sarastika, Y., Mendrofa, O., & Siahaan, J. V. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Rsu Royal Prima Medan Factors Affecting of Quality of Life of Chronic Kidney Disease (CKD) Patients that Undergo Hemodialysis Therapy in Royal Prima Hospital Medan.* 4(1), 53–60.
- Wang, H. H., Ho, M. C., Hung, K. Y., & Cheng, H. T. (2017). A single question regarding mobility in the World Health Organization quality of life questionnaire predicts 3-year mortality in patients receiving chronic hemodialysis. *Scientific Reports*, 7(1), 11981. <https://doi.org/10.1038/s41598-017-12276-9>.
- Wahyuni, P., Miro, S., & Kurniawan, E. (2018). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(4), 480. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i4.p480-485.2018>
- WHO. (2017). *World Health Statistics. World Health*, 1-177.